



**EFEKTIFITAS KONSELING BEHAVIOUR DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU REMAJA KORBAN
PERCERAIAN DI DESA MAPPATOB**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos)

Diajukan oleh :

A. ROSNI
NIM. 160102047

Pembimbing

1. Dr. Firdaus, M.Ag
2. Dr. Burhanuddin, MA

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : A. Rosni
Nim : 160102047
Program Studi : BimbinganPenyuluhan Islam

(BPI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Proposal Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari proposal skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 16 Maret 2020
Yang membuat pernyataan,

A. Rosni
NIM: 160102047

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Efektivitas Konseling Behaviour dalam Pembentukan Perilaku Remaja Korban Perceraian di Desa Mappatoba yang ditulis oleh Andi Rosni Nomor induk mahasiswa 160102047 Mahasiswa Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Sakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada tanggal 11 September 2020 telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaa Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M. Ag.

Ketua

(.....)

Dr. Ismail, M.Pd

Sekretaris

(.....)

Rahmatullah S.Sos.I.,MA

Penguji I

(.....)

Dr. Zulkarnain Mubhar S.Th.I.,M.Th.I

penguji II

(.....)

Dr. Firdaus, M.Ag

pembimbing I

(.....)

Dr. Burhanuddin., MA

pembimbing II

(.....)

Mengetahui,

Dekan FUKIS IAIM Sinjai



Suriani, S.Ag., M.Sos.I.
NPM. 948 500

Abstrak

Andi Rosni: efektifitas Konseling Behaviour Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Korban Perceraian di Desa Mappatoba Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas Konseling Behaviour Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Korban Perceraian di Desa Mappatoba Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Yang berorientasi pada terbentuknya perilaku baik pada remaja korban perceraian di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dari penelitian ini Remaja Korban Perceraian di Desa Mappatoba Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, tes, dan angket. Sedangkan untuk analisis data dengan menggunakan statistika deskriptif dan Analisis Regresi Linear sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas Konseling Behaviour Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Korban Perceraian di Desa Mappatoba Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone dengan menggunakan uji *Model Summary* dan *histogram* ditemukan bahwa mean -3,33 maka dapat dikatakan bahwa konseling behaviour tidak efektif digunakan sebagai pendekatan dalam pembentukan perilaku remaja korban perceraian.

Kata Kunci : Konseling Behaviour, Remaja Korban Perceraian

ABSTRACT

Andi Rosni: The Effectiveness of Behavioral Counseling on the Behavior of Adolescents of Divorce Victims in Mappatoba Village, Salomekko District, Bone Regency: Islamic Counseling and Guidance Study Program (BPI), Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai. 2020.

This study aims to determine the effectiveness of Behavioral Counseling on the Behavior of Adolescents of Divorce Victims in Mappatoba Village, Salomekko District, Bone Regency. Which is oriented to the formation of good behavior in adolescent victims of divorce in Salomekko District, Bone Regency. This research is an experimental research using a quantitative approach. The subjects of this study were Teenage Divorce Victims in Mappatoba Village, Salomekko District, Bone Regency. The data collection methods are observation, tests, and questionnaires. As for the data analysis using descriptive statistics and simple Linear Regression Analysis

The results showed that the effectiveness of Behavioral Counseling on the Behavior of Adolescents of Divorce Victims in Mappatoba Village, Salomekko District, Bone Regency by using the Summary Model test and histogram found that the mean is -3.33, it can be said that behavioral counseling is not effective as an approach in shaping the behavior of adolescent victims of divorce.

Keywords: Behavioral Counseling, Teenage Victims of Divorce

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta banyak memberikan motivasi dan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II, Selaku unsur pimpinan Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin da Komunikasi Islam, Selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas.
5. Dr. Firdaus, M.Ag, Selaku Pembimbing I dan Dr. H. Burhanuddin.,MA, Selaku Pembimbing II;

6. MulkiyanS.Sos.MA, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman – teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Sinjai, 16 Maret 2020
Penulis,

Andi Rosni
NIM: 160102047

DAFTAR ISI

SAPUMPUL

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. RumusanMasalah	10
D. TujuanPenelitian	10
E. ManfaatPenelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. KajianTeori	12
1. TinjauanKonselingBehavior	12
a. PengertianKonselingBehavior.....	12
b.Hakikat manusia dalamn pendekatan konseling behavioristik	13
c. Tujuan Konseling Behavior	15
d. Peran Dan FungsiKonselor	15

e. Tahap-Tahap Konseling Behavior	16
f. Teknik-Teknik Konseling Behavior	17
2. Tinjauan Tentang Perilaku Remaja.....	20
a. Pengertian Perilaku Remaja	20
b. Permasalahan Yang Timbul Pada Masa Remaja.....	21
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku ...	23
3. Tinjauan Perceraian Oangtua	37
a. Pengertian Perceraian	37
b. Faktor-faktor Penyebab Perceraian.....	39
c. Dampak Perceraian Pada Kondisi Perilaku Remaja.....	42
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Definisi Variabel	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Populasi dan Sampel	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B. Deskripsi Data	58
C. Pembahasan	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi di antara para anggotanya. Ketiga fungsi keluarga ini mempunyai sejumlah implikasi terhadap perkembangan dan keberadaan paraanggotanya. Keluarga melakukan suatu pola interaksi yang diulang-ulang melalui partisipasi seluruh anggotanya. Satu cara memahami individu-individu dan keluarga yaitu dengan cara meneliti perkembangan mereka lewat siklus kehidupan keluarga. Sistem keluarga itu mengalami perkembangan setiap waktu. Perkembangan pada keluarga pada umumnya terjadi secara teratur dan menetap. Siklus keluarga mengarah pada suatu pengaturan tema mengenai pandangan bahwa keluarga itu sebagai sistem yang mengalami perubahan.¹

Salah satu dari anggota keluarga yaitu anak. Al-Ghasali dalam Djawad Dahlan berpendapat bahwa anak

¹Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 100

dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya hingga beranjak dewasa.² Keluarga yang damai dan sejahtera tentunya salah satu bentuk yang diinginkan oleh setiap orang dalam membangun keluarga. Namun seiring berjalannya bahtera rumah tangga seseorang akan mendapatkan juga segala macam problematika dalam keluarga baik itu komunikasi antar anggota keluarga yang kurang baik sampai-sampai memunculkan malah baru, salah satunya ialah perceraian yang marak ini terjadi di sekitar kita. Perceraian berasal dari kata dasar cerai, yang berarti putus hubungan sebagai suami istri. Menurut bahasa perceraian adalah perpisahan antara suami dan istrinya. Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cerai, yang berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri. Menurut pokok-pokok hukum perdata bahwa perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan Hakim atau

²Al-Ghasali dalam Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), h. 10

tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.³ Perceraian adalah suatu keadaan di mana antara seorang suami dan seorang istri telah terjadi ketidakcocokan batin yang berakibat pada putusannya suatu ikatan perkawinan melalui putusan pengadilan. Mengenai persoalan putusannya perkawinan, atau perceraian diatur dalam Pasal 38 sampai Pasal 41 Undang-Undang Perkawinan.⁴

Dalam keluarga yang terdiri dari sepasang suami isteri dan anak-anak akan hidup bahagia, tenteram dan damai apabila anggota keluarga tersebut dapat menjaga dan menyadari tugas dan fungsi masing-masing. Namun tidak semua keluarga berjalan sesuai yang diinginkan atau berjalan harmonis. Ketidakharmonisan itu biasanya berawal dari hubungan perkawinan kedua orang tua yang kandas. Banyak sebab gagalnya perkawinan yang antara lain karena ketidakmampuan pasangan suami-istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang adanya komunikasi 2 arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa

³Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, h. 42.

⁴Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesi Baru, 2002), h. 908.

kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri. Perceraian akan menjadi jalan keluar dalam rumah tangga yang apabila pasangan suami isteri tersebut tidak menemukan jalan keluar lain. Perceraian menjadi salah satu persoalan yang paling menyakitkan dan menyulitkan dalam kehidupan seseorang.⁵

Perceraian walaupun diperbolehkan oleh agama Islam, namun pelaksanaannya harus berdasarkan suatu alasan yang kuat dan merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh suami istri. Apabila cara-cara yang lain telah diusahakan sebelumnya tetap tidak dapat mengembalikan keutuhan kehidupan rumah tangga suami istri tersebut.⁶ Putusnya perkawinan karena perceraian diatur dalam Pasal 39 sampai dengan Pasal 41 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Pasal 14 sampai dengan Pasal 36 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Pasal 39 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 menentukan bahwa: (1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua

⁵Gunarsa, Psikolog Remaja, Jakarta, BPK, Gunung Mulya, 1999, h. 166.

⁶Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan undang - undang Perkawinan*, (Undang - undang Nomor 1Tahun 1974 tentang Perkawinan , (Yogyakarta: Liberty, 1986), h. 105.

belah pihak, (2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri, (3) Tata cara perceraian di depan sidang Pengadilan diatur dalam Perundang-undangan tersendiri.⁷

Perceraian adalah hal yang menyedihkan dan memiliki implikasi sosial yang tidak kecil terutama bagi pasangan yang sudah memiliki keturunan. Oleh karena itu, sebisa mungkin ia dihindari. Kekhawatiran yang sering muncul adalah dampak perceraian terhadap pengasuhan dan perkembangan anak hasil perkawinan, dan perhatian terhadap dampak perceraian pada anak seringkali muncul pada saat anak sudah mulai beranjak dewasa atau remaja. Anak pada usia remaja atau meraka yang berumur belasan tahun adalah usia transisi dari masa kanak kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anakanak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai remaja secara konseptual.

⁷Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 39

Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.⁸

Perkawinan dan perceraian merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi. Itu sudah menjadi masalah tiap komunitas keluarga. Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian suami-isteri, praktis berdampak pada krisis kepribadian anak-anaknya, sehingga perilaku sering tidak sesuai, seperti; anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, dan suka menentang guru, bahkan kedua orang tuanya. Selain itu anak juga berusaha mendapatkan perhatian dari orang lain. Tapi sayang, hal tersebut dilakukan dengan cara-cara yang salah, seperti; mencari perhatian guru dengan bertindak nakal dan menjurus brutal dikelas, bertindak

⁸S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23

aneh untuk mendapatkan perhatian orang lain dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya.⁹

Remaja seharusnya adalah generasi penerus bangsa ini, yang diharapkan memiliki masa depan agar mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam pergaulan remaja yang tak lepas dari perkembangan zaman yang semakin modern ini, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang di antaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

⁹Ayescha Ajrina, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat*. (Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015) hal 7 Skripsi Diterbitkan

Perilaku-perilaku indisiplin tersebut tidak lepas dari apa yang melatarbelakangi mereka, yaitu : pertama adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak atau kurangnya pola asuh yang baik yang diberikan oleh orang tuanya kepada anaknya. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.; yang kedua adalah keberadaan pendidikan formal. Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang dirasakan anak didik sebagai perlakuan yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja.; dan yang ketiga adalah anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan

peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, fasilitas rekreasi, dan yang lebih condong yaitu pengaruh teman sebayanya.

Peneliti mencoba mengkaji permasalahan-permasalahan yang tergambarkan di atas dengan meneliti tingkah laku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba dengan menggunakan pendekatan behaviour. Pendekatan behavior merupakan salah satu teknik guna merubah tingkah laku yang lebih adaptif.¹⁰ Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah suai, tidak sekedar mengganti *symptom* yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavior, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses conditioning, hilangnya *symptom* dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru.¹¹

Pendekatan behaviour memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki

¹⁰Corey, Teori dan Praktik Konseling, h. 196.

¹¹Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", Jurnal Paradigma, no. 14, th. 7, (Juli 2012), h. 10-11

potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta mengontrol prilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu konseling behavior dalam menangani perilaku disiplin remaja korban perceraian di Desa Mappatoba.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas konseling behavior dalam membentuk perilaku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba?
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan konseling behavior dalam membentuk perilaku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas konseling behavior dalam membentuk perilaku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan konseling behavior dalam membentuk perilaku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba.

E. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terutama yang terkait dengan disiplin ilmu bimbingan dan penyuluhan islam di fakultas ushuluddin dan komunikasi islam di IAI Muhammadiyah Sinjai.

2. Segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi orang tua dan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu dan kualitas bimbingan ataupun konseling di masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Konseling Behavior

a. Pengertian Konseling Behavior

Penggunaan istilah *behavioral counseling* pertama kali dikemukakan oleh Krumboltz dari Stanford University pada tahun 1964. Pandangan *behavioral* didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan *behavioral* berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama diganti dengan tingkah laku baru, karena manusia dipandang berpotensi berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.¹²

Bimo Walgito bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu sendiri dari lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku

¹²Gantina komalasari, dkk, Teori dan teknik konseling,(jakarta:indeks, 2011), h.152

manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori yaitu:

1. Teori insting, menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan insting merupakan perilaku bawaan akan mengalami perubahan karena pengalaman;
2. Teori dorongan, dorongan yang berkaitan dengan organisme berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong organisme;
3. Teori insentif, perilaku organisme yang berperilaku karena adanya intensif;
4. Teori atribusi, sebab-sebab perilaku orang disebabkan dari internal dan eksternal ;dan
5. Teori kognitif, seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka memilih alternatif perilaku yang membawa bermanfaat.¹³

b. Hakikat manusia dalam pendekatan konseling behavioristik

Behaviorisme berasal dari bahasa Inggris yaitu behaviour yang artinya: tingkah laku, reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada suatu situasi yang dihadapinya, kemudian diberikan

¹³Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : C.V Andi, 2003),

akhirian isme menjadi behaviorisme yang berarti aliran dalam psikologi yang mempunyai objek penelitiannya sesuatu yang nampak di indera yaitu berupa perilaku yang tampak, yang di observasi. Teori tersebut menekankan pada hubungan antara stimulus dan respon yang dapat diamati lewat panca indera.¹⁴ Hakikat manusia menurut pendekatan konseling behavioristik adalah pasif dan mekanistik, manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan diprogram sesuai dengan keinginan lingkungan yang membentuknya. Manusia merespon lingkungan dengan kontrol terbatas, hidup dalam alam deterministik dan memiliki peran aktif dalam memilih martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Dalam pandangan behavioristik, kepribadian manusia merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang diperoleh dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Kepribadian merupakan pengalaman seseorang akibat proses belajar.

¹⁴Corey, Gerald, 2005. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama, h. 195

c. Tujuan Konseling Behavior

Tujuan dari konseling behavioristik adalah untuk membantu klien membuang respons-respons yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat. Tujuan konseling ini juga menghapus pola-pola tingkah laku yang salah suai yang selama ini sering digunakan klien didalam kehidupannya, sehingga klien mampu menguasai tingkah laku baru yang efektif dengan cara menciptakan suatu kondisi-kondisi baru bagi proses belajar dengan menerapkan gagasan pengkondisian operan. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan lain, dan pendekatan ini ditandai oleh fokusnya pada perilaku yang Nampak dan spesifik, dan kecermatan, serta penguraian tujuan-tujuan treatment.¹⁵

d. Peran Dan Fungsi Konselor

Peran konselor dalam konseling behavioral berperan aktif, direktif, dan biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku maladaptif dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam proses

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung, Alfabeta, 2015), h.10

konseling, konseli yang menentukan tingkah laku apa (what) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya (how).¹⁶ Sementara itu, peranan yang harus dilakukan oleh konselor dalam konseling behavioral yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya. Konselor juga dituntut untuk menciptakan iklim yang baik untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.¹⁷

e. Tahap-Tahap Konseling Behavior

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang berlebihan (excessive) tingkah laku yang kurang (deficit). Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu :

- 1) Assesmenst (assessment), tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada

¹⁶Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 157.

¹⁷Latipun, *Psikologi Koseling*,(Malang: UMM Press, 2003), h. 116

saat ini. Assesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.

- 2) Menetapkan tujuan (goal setting), konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.
- 3) Implementasi teknik (technique implementation), yaitu konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- 4) Evaluasi dan pengakhiran (evaluation-termination), merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari tehnik yang digunakan.¹⁸

f. Teknik-Teknik Konseling Behavior

Berikut ini dikemukakan beberapa tehnik konseling behavioristik:

- 1) Desensitisasi Sistematis Desensitiasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan

¹⁸Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT. Indeks). h. 157-160

dalam terapi tingkah laku. Desensitasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu.

- 2) Terapi Implosif atau Pembanjiran Dalam terapi implosif, konselor memunculkan stimulusstimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien. Alasan yang digunakan oleh teknik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.¹⁹
- 3) Latihan Asertif Pendekatan behaviorial yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang biasa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan dan

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Pres, 2010). h.

menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.

- 4) Terapi Aversi Teknik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki (simptomatik) terhambat kemunculannya. Teknik aversi digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.
- 5) Pengondisian Operan Tingkah laku operan yaitu tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan

pola-pola tingkah laku merupakan inti pengkondisian operan.²⁰

Beberapa teknik dalam proses pendekatan behavioristik diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teknik pengkondisian operan. Pengkondisian operan adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti penguatan. Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh Skinner sebagai salah satu tokoh behavioristik yang mengemukakan bahwa suatu tingkah laku jika diganjar, maka probabilitas kemunculan perubahan tingkah laku yang baru akan tinggi.

2. Tinjauan Tentang Perilaku Remaja

a. Pengertian Perilaku Remaja

Dahlan Al Barry mengemukakan bahwa disiplin sendiri mempunyai arti menaati tata tertib, ketaatan pada peraturan.²¹ Sedangkan Perilaku disiplin yang di definisikan oleh Ariesandi adalah proses melatih pikiran

²⁰ Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2009). h. 222

²¹ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: UI Press, 1994) h.115

dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²²

Jadi perilaku remaja di sini memiliki arti yaitu tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan sehingga menjadi karakter pada lingkungan masyarakat.

b. Permasalahan Yang Timbul Pada Masa Remaja

Proses perkembangan perilaku dan pribadi di pengaruhi oleh tiga faktor dominan yaitu faktor bawaan (heredity), kematangan (maturation), dan lingkungan (environment) termasuk belajar dan latihan (training and learning). Ketiga faktor ini yang kemudian saling bervariasi menjadi hal yang menguntungkan atau menghambat proses perkembangan, yang kemudian menjadi masalah yang tidak mudah di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan. Masalah tersebut antara lain :

1. Masalah-masalah yang mungkin timbul berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik

²²Ariesandi,*Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips dan Terpuji Melekatkan Potensi Optimal Anak*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 230-231

- a) Adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kecepatan perkembangan fisik antarindividu atau kelompok.
 - b) Perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional seperti perasaan malu.
2. Masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif
- a) Bagi individu-individu tertentu, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang menyenangkan, kelemahan dalam bahasa dapat menjadikan bahan cemooh yang bersifat negative
 - b) Intelegensi merupakan kapasitas dasar belajar, bagi yang mempunyai IQ kurang dan tidak mendapat bimbingan yang memadai akan mendapat ekses psikologis yang tidak mencapai hasil yang diharapkan.
3. Masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku afektif, konatif, dan kepribadian
- a) Keterikatan hidup di jalan yang tidak terbimbing menimbulkan kenakalan remaja

yang berbentuk perkelahian antarkelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk anti sosial lainnya.

- b) Konflik dengan orang tua, yang berakibat tidak senang di rumah, bahkan melarikan diri dari rumah.
- c) Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama, seperti mengonsumsi ganja, narkoba, dan sebagainya.²³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kebutuhan akan muncul motifasi atau penggerak sehingga individu itu akan beraktifitas untuk mencapai tujuan dan mengalami kepuasan. Pada umumnya, perilaku dapat ditinjau secara sosial yaitu pengaruh hubungan antara organisasi dengan lingkungannya.

Setiap perilaku manusia berdasarkan kehendak, apa yang dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan.

²³Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2012), hal. 94-95

Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan.²⁴

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang.

a. Faktor Internal

Perilaku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras atau keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia.

1) Jenis Ras atau Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan perilaku yang khas. Perilaku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras Negroid antarlain bertempramen keras, tahan menderita, menonjol dalam bidang olahraga. Sedangkan ras Mongoloid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup atau pemalu, sering mengadakan acara ritual. Demikian pula dengan

²⁴Mustofa.A. *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka setia, 2005).hal

ras lainnya yang memiliki ciri perilaku yang berbeda pula.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdaasrkan jenis kelamin antar lain cara berpakaian, melakukan kegiatan sehari-hari,dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik, maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

3) Sifat Fisik

Tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya.Misalnya, orang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis, orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah, dan banyak teman.

4) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan,

baik yang datang dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

5) Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Pengaruh yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah perilaku intelegen dimana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

6) Bakat.

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketereampilan khusus misalnya berupa kemampuan

memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.²⁵

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan yang berpendidikan rendah.

2) Agama

Agama akan menjadikan individu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

3) Kebudayaan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Perilaku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada

²⁵Sri Kusmiati, *Dasar-dasar Perilaku*, (Jakarta: Depkes RI, 1990), hal. 14

kebudayaan lainnya, misalnya perilaku orang jawa akan berbeda dengan perilaku orang papua.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial..lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu, karena lingkungan dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu harus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

5) Status Ekonomi

Status ekonomi seseorang akan akan menentukan kesediaannya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.²⁶

Setidaknya ada 4 alasan pokok yang menyebabkan seseorang itu berperilaku, diantaranya yaitu:

a. Pemikiran dan Perasaan

²⁶Sri Kusmiati, *Dasar-dasar Perilaku...*, hal. 16

Bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? apakah ia akan berhasil atau gagal?. Disinilah letak seorang remaja dalam mencari identitas diri melalui pemikiran dan perasaan seorang remaja.²⁷

b. Kebudayaan

Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya didalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari

²⁷Elisabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.2005. hal. 208

kebudayaan yang memounyai pengaruh terhadap perilaku.²⁸

Prosedur dalam pembentukan perilaku ini antara lain melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat berupa hadiah-hadiah bagi perilaku yang akan dibentuk, melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, dan melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Atas dasar itulah, maka perilaku yang sama diantara beberapa orang dapat berbeda-beda penyebab atau latar belakangnya. Perubahan perilaku dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Perubahan alamiah (natural change)

Perubahan alamiah yaitu perubahan yang dikarenakan adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial, budaya, ataupun ekonomi dimana manusia itu hidup dan beraktifitas.

²⁸Notoatmojo, Soekidjo. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2009. Hal 111

2. Perubahan terencana (planned change)

Perubahan ini terjadi karena sudah direncanakan sendiri oleh subjek.

3. Perubahan dari hal kesediaannya untuk berubah (readiness to change)

Perubahan yang terjadi apabila terdapat suatu inovasi atau program-program baru, maka yang terjadi adalah sebagian orang cepat mengalami perubahan perilaku dan sebagian lagi lamban. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda.²⁹

Ada beberapa alasan mengapa manusia berperilaku berbeda-beda, yaitu antara lain:

- a. Manusia berbeda perilaku karena kemampuannya tidak sama.

Prinsip ini penting untuk dapat memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan lainnya. Perbedaan kemampuan ini ada yang beranggapan karena perbedaan dalam menyerap informasi dari suatu gejala atau fenomena. Adapula yang menganggap karena hasil didikan dan pengalaman. Lepas dari perbedaan tersebut, dapat

dipahami bahwa kemampuan seseorang dapat membedakan kemampuannya. Dengan demikian, seseorang akan paham pula mengapa seseorang berperilaku yang berbeda dengan yang lain dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang sama.

b. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda

Ahli ilmu perilaku umumnya berpendapat bahwa manusia itu berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah beberapa pernyataan dalam diri seseorang (Internal State) yang menyebabkan seseorang itu bertindak untuk mencapainya dalam bentuk objek atau hasil objek.

c. Orang berfikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak.

Kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh perilaku masing-masing. Dalam banyak hal, orang dihadapkan pada sejumlah kebutuhan yang potensial harus dipenuhi lewat perilaku yang dipilihnya. Cara untuk menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan perilaku yang terbuka baginya adalah dengan menggunakan penjelasan teori expectancy. Teori ini berdasarkan atas proporsi yang sederhana yaitu bahwa

seseorang memilih berperilaku sedemikian karena dia yakin dapat menagarahkan untuk mendapatkan hasil tertentu, misalnya mendapatkan hadiah atau upah, dan dikenal oleh atasan yang menarik baginya karena sesuai dengan tuntutan kebutuhannya.

Teori expentasi ini berdasarkan suatu anggapan yang menunjukkan bagaimana menganalisa dan meramalkan rangkaian tindakan apakah yang akan diikuti oleh seseorang manakala dia memiliki kesempatan untuk membuat pilihan mengenai perilakunya.

- d. Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungan dengan pengalaman masalalu dengan kebutuhannya.

Model expentasi, seprti halnya banyak lampiran yang dipergunakan untuk memahami perilaku, menduga bahwa orang berperilaku itu menurut persepsinya terhadap dunia ini. Memahami lingkungan adalah sesuatu proses yang aktif, dimana seseorang mencoba membuat lingkungannya itu mempunyai arti baginya. Proses yang aktif itu melibatkan seseorang individu mengakui apa yang dilihatnya dengan pengalaman masa lalu, dan

mengevaluasi apa yang dialami itu dalam kaitannya dengan kebutuhan dan nilai-nilainya. Lingkungan akan lebih banyak memberikan kepada manusia objek dan peristiwa dibandingkan dengan kemampuan itu sendiri untuk memahami objek dan peristiwa tersebut.

- e. Seseorang mempunyai reaksi-reaksi senang dan tidak senang.

Orang jarang bertindak netral pada sesuatu hal yang mereka ketahui dan alami, mereka cenderung mengevaluasi sesuatu yang mereka alami dengan cara senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang ini akan menjadikan seseorang untuk berbuat yang berbeda dengan orang lain dalam menggapai suatu hal, orang merasa puas atau tidak puas. Kepuasan atau tidak, ini berhubungan dengan perbedaan antara harapan dan kenyataan maupun membandingkan apa yang diperoleh dalam situasi tertentu dengan apa yang diterima orang lain dalam situasi yang sama. Hasil perbandingan ini kadang kala kurang informasi mengenai bahan masukan (input) dan hasil yang dicapai oleh orang lain tersebut

kurang. Tepatnya proses perbandingan tersebut bisa dikatakan orang tersebut telah salah persepsi.³⁰

Tu'u menyebutkan bahwa, ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:³¹

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilakunya
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

³⁰Effendi.Usman, dkk. Pengantar Psikologi, (Bandung: Angkasa , 2005) .hal 41

³¹Tulus Tu'U. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.*(Jakarta: Grasindo, 2004). h. 48-50

Selain itu ada beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu:

1) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibanding dengan kata-kata, jadi keteladanan sangat penting bagi perilaku disiplin siswa. Dalam disiplin di sekolah, semua insan yang ada di dalamnya mengembangkan kepengikutan dan ketaatan yang lahir dari kesadaran dirinya sehingga terbentuk jiwa disiplin yang dapat menjadi contoh.

2) Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan, bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Peraturan-peraturan yang ditaati dan dipatuhi adalah yang berlaku dalam lingkungan tersebut dengan tujuan menciptakan lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

3) Latihan Disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan, untuk membentuk suatu

sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

3. Tinjauan Perceraian Oangtua

a. Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan bagian dari pernikahan, sebab tidak adaperceraian tanpa diawali pernikahan terlebih dahulu. Pernikahan merupakanawal dari hidup bersama antara seorang wanita yang diatur dalam peraturanperundang-undangan yang berlaku. Dalam hal ini, perkawinan selalu dipandangsebagai dasar bagi unit keluarga yang mempunyai arti penting bagi penjagaanmoral atau akhlak masyarakat dan pembentukan peradaban.³²

Perceraian berasaldari kata dasar cerai, yang berarti pisah dan talak. Mendapat awalan “per” dan akhiran “an” yang mempunyai fungsi sebagaipembentuk kata benda abstrak, kemudian menjadi perceraian yang berarti hasildari perbuatan cerai.⁴⁴Perceraian dalam istilah fiqih disebut talak atau furqah,kata talak berrati membuka ikatan, membatalkan

³²Rifyal Ka’bah,Permasalahan Perkawinan Dalam Majalah Varia Peradilan No. 271 Juni2008,(Jakarta: IKAHI, 2008), h. 7.

perjanjian, sedangkan *furqah* berarti bercerai, kedua istilah tersebut oleh *fiqih* diartikan sebagai perceraian antara suami isteri.

Perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Maksudnya adalah UU tidak memperbolehkan perceraian dengan permufakatan saja antara suami dan isteri. Tuntutan perceraian harus dimajukan kepada Hakim secara gugat biasa dalam perkara perdata, yang harus didahului dengan meminta izin kepada Ketua Pengadilan Negeri setempat untuk menggugat. Sebelum izin diberikan, Hakim harus berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak.³³

UU No.7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam, di kenal 2 (dua) macam perceraian, yaitu cerai talaq, dan cerai gugat. Cerai talaq adalah cerai yang dijatuhkan oleh suami terhadap isterinya, sehingga perkawinan mereka menjadi putus. Seorang suami yang bermaksud menceraikan isterinya mereka harus terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada Pengadilan Agama, sedangkan cerai gugat adalah cerai yang didasarkan atas adanya gugatan yang

diajukan oleh isteri, agar perkawinan dengan suaminya menjadi putus. Seorang isteri yang bermaksud bercerai dari suaminya harus lebih dahulu mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

b. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Setiyanto menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan pereraian yaitu sudah tidak ada kecocokan, adanya faktor orang ketiga, sudah tidak adanya komunikasi. Sedangkan menurut Dariyo menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perceraian suami istri diantaranya seagai berikut.³⁴

1) Masalah Keperawanan (*Virginity*)

Bagi seseorang individu laki-laki yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak mempermasalahkan tentang keperwanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataanya diseagian besar masyarakat wilayah

³⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
hal. 153

Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

2) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan, oleh karena itu, diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan akhirnya perceraianlah jalan terakhir untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

3) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena PHK hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu kemungkinan seorang istri menuntut cerai suaminya.

4) Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menuelesaikan masalah keturunan ini merka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri.

5) Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis keduanya bercerai. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, sakit atau terkena bencana alam) tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

6) Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah mulai timbul mengenai penentuan anak hari mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikuy ayah atau ibunya. Rupanya hal itu tidak dapat

diselesaikan dengan baik sehingga perceraian jalan terakhir bagi mereka.

c. Dampak Perceraian Pada Kondisi Perilaku Remaja

Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi anak-anak yang bermasalah di sekolah pada umumnya disebabkan oleh factor broken home keluarga mereka dan tulisan ini adalah mengulas kembali dari temuan hasil penelitian dengan menganalisis secara lebih mendalam tentang berbagai perilaku mereka sehingga telah menggelisahkan para guru karena sudah mengganggu proses belajar mengajar.³⁵

Bagi remaja pada umumnya keluarga punya peranan lebih kecil dibandingkan dengan peran teman sebayanya, tetapi bukan berarti keluarga tidak penting lagi bagi remaja. Justru, kenyataannya keluargalah yang paling menentukan. Remaja berhasil melalui tahap

³⁵Mukhlis Aziz, *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif*, Jurnal Al-Ijtima'iyah / VOL. 1, NO. 1, JANUARI - JUNI 2015

perkembangan ini dengan baik ternyata adalah remaja yang memperoleh dukungan penuh dari keluarga. Banyak bukti bahwa keluarga menentukan bagaimana remaja menjadi orang dewasa. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk menjadi sahabat bagi remaja mereka agar dapat membantu mereka dalam melewati masa-masa sulit dalam hidup mereka untuk kemudian menjadi orang dewasa yang mandiri dan berhasil. Namun apabila orang tua tidak mampu menjadikan dirinya sebagai sahabat sang anak, maka anak akan mencari orang lain yang bisa memahami dirinya tanpa memperhatikan sisi baik dan buruk orang tersebut. Dalam kondisi yang seperti ini, apabila remaja mempunyai persoalan dan tidak mendapatkan solusi bagaimana mengatasinya, maka untuk menghilangkan kejenuhannya bisa jadi ia akan melakukan cara-cara yang kurang bagus atau tidak sesuai lagi dengan apa yang sebenarnya ia cari.³⁶

Perceraian yang terjadi pada sepasang suami istri yang telah memiliki anak akan menimbulkan dampak pada kehidupan anak. Ikatan perkawinan yang

³⁶Suriyani, *Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja : Studi Berbagai Masalah Sosial*, Sulesana Volume 8 Nomor 1 Tahun 2013

telah terputus membuat peran ayah dan ibu tidak dapat berjalan sepenuhnya. Hal ini terjadi karena ayah dan ibu sudah tidak lagi tinggal di dalam satu rumah dengan anak-anak mereka. Dampak yang terjadi pada anak merupakan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari setelah peristiwa perceraian kedua orang tuanya tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak di sini merupakan sebuah simbol sebagai dampak perceraian orang tuanya. Perilaku ini terjadi karena adanya pengetahuan anak mengenai perceraian kedua orang tuanya. Pengetahuan tersebut meliputi faktor perceraian, berapa lama perceraian tersebut terjadi hingga saat ini, dan lingkungan dimana anak tinggal.³⁷

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Berjudul: Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian Di Smp Diponegoro, Yogyakarta. Oleh Muchamad Agus Slamet Wahyudi, Mahasiswa BKI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian ini

³⁷Clarissa Sylvia Dewi, *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga*, AntroUnairdotNet, Vol.V/No.2/Juli 2016, hal 218

memaparkan beberapa upaya proses konseling bagi beberapa siswa tersebut; dimulai kontrak konseling, relaksasi, modeling, reward dan punishment sampai tahap follow-up. Dengan tahapan alur behavior ini, proses pengubahan sikap siswa yang tidak disiplin dapat ditingkatkan dan siswa mampu bersikap adaptif.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatanbehavioral dalam mengkaji permasalahan yg sedang di teliti, adapun perbedaannya ialah penelitian sebelumnya berfokus pada penanganan perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian, dan juga penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian lapangan berbeda dengan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

2. Penelitian Berjudul: Pendekatan Behavioristik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Menangani Masalah Belajar Siswa Di Smp Islam Nudia Semarang. Oleh Wisda Amelia Sheila Majid Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan metode penelitian kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang kelas VIII meliputi sering

meninggalkan jam mata pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar dan sulit membagi waktu untuk belajar. 2) pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa. Dalam hal ini guru BK di SMP Islam Nudia Semarang melaksanakan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam melalui tahapan yaitu identifikasi masalah belajar, menentukan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi. Pemberian teknik berupa operant conditioning dengan pemberian reinforcement berupa reward. Guru BK juga menyampaikan tips dalam belajar antara lain kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, motivasi dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat menghantarkan siswa ke perubahan dari tidak baik menjadi baik.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya ialah penelitian sebelumnya berfokus pada pendekatan behavioral terhadap masalah belajar siswa adapun peneliti yaitu terfokus pada interdisiplin remaja korban perceraian.

3. Penelitian Berjudul: Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 1 Simpang Kanan Aceh Singkil. Oleh Ulva Hasdiana Prodi

Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan metode penelitian Pre-Experimen dengan menggunakan one grub pretest-posttes dimana terdapat satu kelompok saja tanpa adanya kelompok perbandingan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Hal ini dapat dilihat dari skor mean pretest yaitu 56,5 dan posttes 47,3 terdapat penurunan sebesar 9,2 nilai rata-rata peserta didik. Hal ini menunjukkan terdapat perubahan perilaku peserta didik yang signifikan antara Sebelum dan Sesudah diberikannya layanan. Penilaian hasil juga dilakukan melalui observasi.

Persamaan penelitian ialah masih sama-sama menggunakan pendekatan behavior. Sedangkan perbedaannya ialah fokus penelitian sebelumnya terkait kenakalan remaja, dan metode penelitian yang digunakan yaitu pre-experiment.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pengertian Penelitian Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.³⁸

Pendekatan Penelitian Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian naturalistic, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan peneliti tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

³⁸ Evi Martha dan Sudarti Kresno, Metodologi penelitian Kualitatif (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016) h.2

B. Devenisi Oprasional

Dari judul proposal penelitian yang berjudul “peranan konseling behavior dalam membentuk perilaku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba”. dapat dijelaskan pengertian dari “peranan konseling behavior dalam membentuk perilaku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba” adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan konselor terhadap remaja korban perceraian untuk membentuk perilaku.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan untuk masalah yang di teliti penelitian ini di laksanakan di di Desa Mappatoba. Peneliti memilih daerah ini karena peneliti tertarik seperti apa penerapan konseling behavior terhadap remaja korban perceraian dalam memberikan layanan konseling pranikah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2019 sampai Maret 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah Remaja korban perceraian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut *Spradley* dinamakan situasisosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu: (1) *place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi social sedang berlangsung; (2) *actor*, pelaku atau orang-orang yang memainkan peran tertentu;(3) *activites*, kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.³⁹ Jadi, objek yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah Masyarakat Desa Mappatoba.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁴⁰

2. Observasi

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet, XX: Bandung: Alfabeta, 2015),h. 229.

⁴⁰*Ibid*, h.232.

Observasi dalam kamus besar bahasa indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data peneliti.⁴¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar dokumen alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip atau gambar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di bahas.

F.Keabsahan Data

Yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang di teliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik

⁴¹Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Cet. 3, Bandung: Alfabeta, 2011), h, 104-105

maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁴²

Instrumen pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar wawancara atau pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah “ suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik”⁴³

2. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data peneliti

⁴²Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Cet. XXV; Bandung, Alfabeta, 2017), h. 222.

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Cet IV Jakarta : Bumi Aksara, 2016) h. 160

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁴⁴

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁴⁴ Ibid, h.178

2. Display Data

Setelah data di reduksi, makalangkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan ferivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Sejarah Desa Mappatoba

Sejarah terbentuknya desa mappatoba pada awalnya merupakan komunitas pemukiman penduduk dengan jumlah jiwa yang masih sedikit, tersebar ditepi atau didalam kawasan lahan pertanian (usaha tani). Mata pencaharian penduduk umumnya bercocok tanam milik sendiri.

Karena sangat dipengaruhi oleh sejarah perbukitan maka desa mappatoba yang kita lihat sekarang ini mempunyai ciri spesifik seperti sekarang

- a. Berkembang menjadi desa dengan tipologi desa pertanian
- b. Interaksi yang sangat kuat antara masyarakat dengan sumber daya pertanian atau perladangan.

Desa mappatoba merupakan salah satu desa dari 8 desa 1 kelurahan yang ada di kecamatan salomekko kabupaten bone. Desa mappatoba terdiri dari 2 dusun

yaitu : dusun barugae dan dusun jawi-jawi. Desa mapptoba adalah desa pertanian atau perladangan.

2. Kondisi Umum Desa

a. Keadaan geografis desa

1. Batas Desa

- Sebelah timur : teluk bone
- Sebelah utara : desa tebbba kecamatan salomekko
- Sebelah barat : desa tebbba kecamatan salomekko
- Sebelah kanan : desa malimongeng kecamatan salomekko

2. Luas wilayah .

Luas wilayah desa mappatoba sekitar 6,28 M dengan besar lahan di desa mappatoba digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan, pertambakkan, lokasi pemukiman warga dan tempat perniagaan. Ada juga sebagian kecil penduduk memelihara ternak, namun luas penggunaan lahan tak begitu signifikan, hanya sekitar satu rumah saja.

3. Keadaan topografi.

Secara umum keadaan topografi desa mappatoba adalah daerah dataran rendah.

3. Keadaan Penduduk

Sebagaimana desa lain, desa mappatoba juga memiliki penduduk 355 KK dengan total jumlah 1,225 jiwa. Tersebar pada dua dusun yaitu dusun barugae dan dusun jawi-jawi.

Tabel 4.1

Keadaan Penduduk desa Mappatoba.

NO.	Nama Dusun	Jenis kelamin		
		L	P	Total
1	Barugae	387	415	802
2	Jawi-jawi	199	226	425
Total		586	641	1,225

Berdasarkan data di atas, jumlah masyarakat desa mappatoba kecamatan salomekko kabupaten bone adalah 1,255 jiwa/orang yang terdiri

dari 586 jiwa penduduk laki-laki dan terdiri dari 641 jiwa penduduk perempuan.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Variabel

a. Variabel X

Konseling Behaviour merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behaviouristik yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang Nampak. Konseling behaviour sebagai model konseling yang memiliki pendekatan yang berorientasi pada perubahan perilaku menyimpang dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar. Dan tentang remaja yang telah bercerai orangtuanya diambil dengan menggunakan angket sebanyak 7 butir pertanyaan dengan jumlah responden 5 orang.

b. Variabel Y

Remaja ditengah perceraian terhadap jati dirinya dan juga memiliki masalah-masalah yang unik sebagai remaja harus dihadapkan pada kenyataan bahwa orang tua bercerai dan itu

merupakan kenyataan yang tidak menyenangkan bagi mereka.

Banyak kasus yang timbul pada diri remaja yang membuat orang tua entah ibu maupun bapak yang tinggal serumah dengannya kewalahan dan mungkin bisa hilang kesabaran dengan ulahnya. Seorang remaja bisa jadi sangat terganggu di sekolahnya bahkan gagal dalam pembelajaran sekolah walaupun remaja tersebut cukup cerdas. Seorang remaja bisa jadi sangat sensitive ketika mereka mendengar satu orangtuanya atau keluarganya membicarakan salah satu orangtuanya yang tidak berada di dekatnya. Menjadi pemarah, pembangkang, karena mencari perhatian orang tuanya seakan-akan berkata aku benci dengan keadaan ini.

Data tentang remaja korban perceraian diambil dengan menggunakan angket sebanyak 8 butir pertanyaan dengan jumlah responden 5 orang.

2. Deskripsi Responden

Untuk mengetahui objek penelitian secara jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka diperlukan

penjelasan yang berkenaan dengan responden. Sebelum penulis melaporkan hasil penelitian ini, maka terlebih dahulu dijelaskan bahwa dalam pengumpulan iniu terdapat 2 variabel. Penulis menggunakan angket dengan cara menyebarkan langsung kepada responden.

Adapun responden yang diambil adalah masyarakat di desa Mappatoba kecamatan salomekko kabupaten bone yang merupakan remaja korban perceraian yang berjumlah 5 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.2

Nama-nama remaja korban perceraian di desa mappatoba kecamatan salomekko kabupaten bone

No	Nama	Jenis kelamin
1	Citra Ayu Lizani	Perempuan
2	Nurul Jannah	Perempuan
3	Sulastri	Perempuan
4	Nurlia	Perempuan
5	Gusnawati	Perempuan

Sumber data : kantor desa mappatoba

3. Deskripsi Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas konseling behaviour terhadap pembentukan perilaku remaja korban perceraian di desa mappatoba Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu lembaran angket dan alat dokumentasi, sampelnya 5 orang. Item pertanyaan dalam angket berjumlah 18 item, 7 item pertanyaan untuk variabel X (Efektivitas Konseling Behaviour) dan 8 item pertanyaan untuk variabel Y (Pembentukan Perilaku Remaja Korban Perceraian). Adapun hasil angket dari variabel X dan variabel Y dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.3

Tabulasi Hasil Angket Variabel X (Efektivitas
Konseling Behaviour)

NO	RESPONDEN	ITEM SOAL							JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Citra Ayu Lizani	1	1	1	1	1	1	1	7
2	Nurul Jannah	1	1	1	1	1	1	1	7
3	Sulastri	0	1	1	1	1	1	1	6
4	Nurlia	1	1	0	1	1	1	1	6
5	Gusnawati	1	1	1	1	1	1	1	7
TOTAL									33

Sumber Data: Desa Mannatoba Kecamatan Salomekko Kab. Bone.

Tabel 4.7

Tabulasi Hasil Angket Pembentukan Perilaku Remaja Korban
Perceraian

NO	RESPONDEN	ITEM SOAL								JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Citra Ayu Lizani	1	1	1	1	1	0	1	1	7
2	Nurul Jannah	0	1	0	1	0	1	1	1	5
3	Sulastri	1	1	1	1	1	0	1	1	7
4	Nurlia	1	1	1	1	1	0	1	1	7
5	Gusnawati	1	1	1	1	1	0	1	1	7
TOTAL										33

Sumber Data: Desa Mappatoba Kecamatan Salomekko Kab. Bone

C. Analysis Data

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.408 ^a	.167	-.111	.943

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.533	1	.533	.600	.495 ^b
Residual	2.667	3	.889		
Total	3.200	4			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x

Coefficients^a

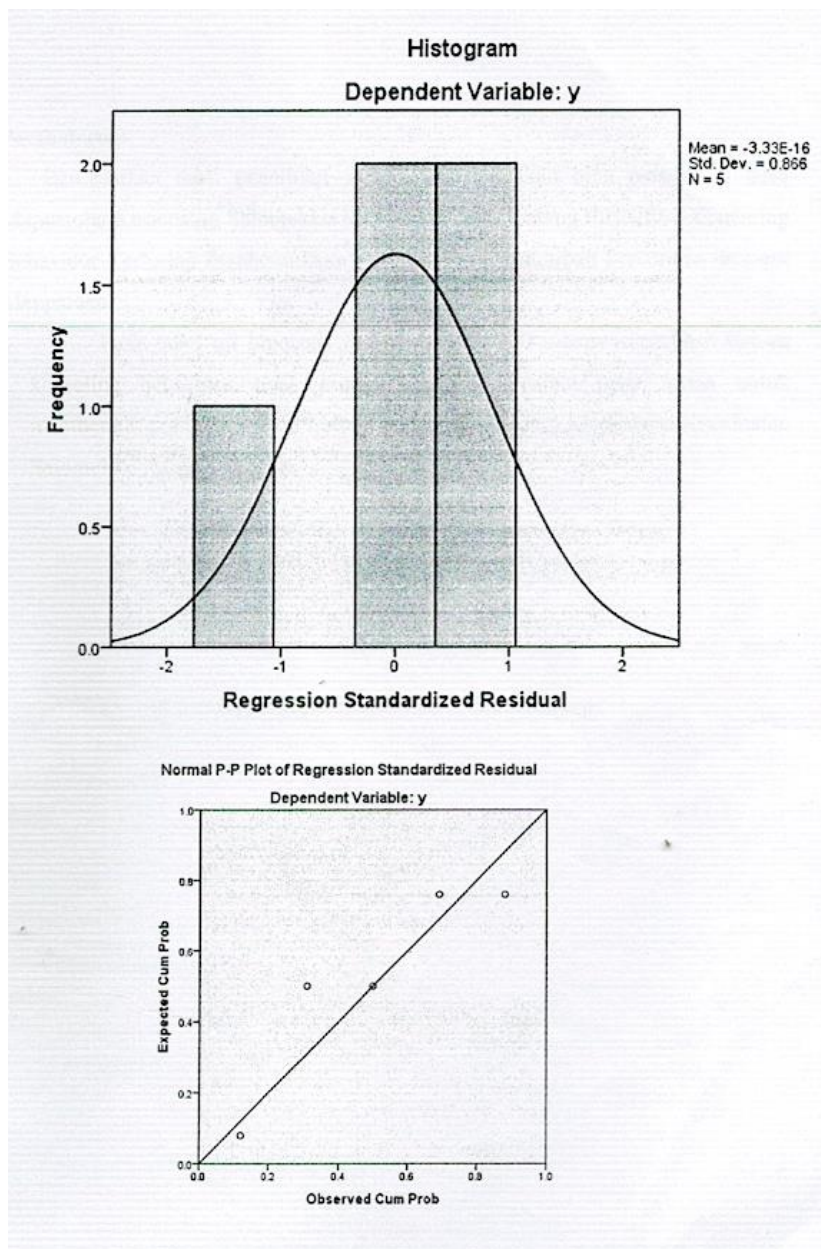
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.000	5.696		1.931	.149
x	-.667	.861	-.408	-.775	.495

a. Dependent Variable: y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6.33	7.00	6.60	.365	5
Std. Predicted Value	-.730	1.095	.000	1.000	5
Standard Error of Predicted Value	.544	.667	.593	.067	5
Adjusted Predicted Value	6.00	7.00	6.60	.548	5
Residual	-1.333	.667	.000	.816	5
Std. Residual	-1.414	.707	.000	.866	5
Stud. Residual	-1.732	.866	.000	1.061	5
Deleted Residual	-2.000	1.000	.000	1.225	5
Stud. Deleted Residual	.000	.816	.408	.471	4
Mahal. Distance	.533	1.200	.800	.365	5
Cook's Distance	.000	.750	.225	.308	5
Centered Leverage Value	.133	.300	.200	.091	5

a. Dependent Variable: y



C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Mappatoba Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone tentang efektivitas konseling behaviour terhadap pembentukan perilaku remaja korban perceraian di desa mappatoba.

Pada tabel uji hipotesis dengan SPSS 20 memperoleh hasil bahwa konseling behaviour tidak efektif digunakan dalam pendekatan untuk membentuk perilaku remaja korban perceraian di desa Mappatoba Kecamatan Salomekko Kab Bone.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti mencoba mengkaji permasalahan-permasalahan yang tergambarkan di atas dengan meneliti tingkah laku remaja korban perceraian di Desa Mappatoba dengan menggunakan pendekatan bahviour. Pendekatan behaviour merupakan salah satu teknik guna merubah tingkah laku yang lebih adaptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah. Bukan sekedar mengganti *symptom* yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka penulis menyimpulkan bahwa pada tabel uji hipotesis dengan SPSS 20 ternyata konseling bahviour tidak efektif digunakan dalam membentuk perilaku remaja korban perceraian.

B. Saran

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang membuktikan tentang perilaku remaja korban perceraian maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi anak korban perceraian untuk tidak berputus asa dalam menggapai cita-citanya meskipun kondisi keluarga atau orang tua sudah bercerai.
2. Bagi orang tua agar selalu bekerjasama dalam mendukung anak untuk menggapai impiannya meskipun sudah tidak tinggal bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : C.V Andi, 2003)
- Corey, Gerald, 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks. 2011
- Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993)
- Kompilasi Hukum Islam, Pasal 116
- Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres, 2010.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Mufidah CH. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nia Sari dan Ratna Wardani, *Pengelolaan dan Analisa Data Statistik dengan SPSS*, (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- PP No. 9 Tahun 1975 Pasal 19
- Rifal Ka'bah, *Permasalahan Perkawinan Dalam Majalah Varia Peradilan No. 271 Juni 2008*, (Jakarta: IKAHI, 2008)
- Robert Kurniawandan Budu Yunarto, *Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R*, (Cet I; Jakarta: Kencana, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. II; Bandung: CV. Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017)

- Sugiyono, *Metode Penelitian*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*
- S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sigit Sanyata, "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling", *Jurnal Paradigma*, no. 14, th. 7, (Juli 2012)
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan undang - undang Perkawinan*, (Undang - undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, (Yogyakarta: Liberty, 1986)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung, Alfabeta, 2015)
- Teguh Wahyonos, *Analisis Statistik Mudah dengan SPSS 20*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012)
- Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 39
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Keperawatan*, (Cet. I; Yogyakarta: Gafa Media, 2014)

Biodata Penulis

Andi Rosni adalah nama dari penulis skripsi ini, penulis lahir di Kota Jakarta pada tanggal 01 Oktober 1972 dari pasangan Suami Istri Andi Pabbeteng dan Andi Nuaisah

Penulis menempuh pendidikan mulai dari SD Inpres 10/73 Manera, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SLTP Negeri 1 Salomekko. setelah tamat dari sekolah menengah pertama penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SLTA Negeri 1 Kajuara. Dan melanjutkan pendidikan strata 1 pada tahun 2016 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dengan mengambil konsentrasi jurusan yaitu Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Dengan Ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan . Penulis kini telah bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di KUA Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone dan telah menikah dengan Andi Oddang yang selalu menjadi penyemangat dan pendukung penulis dalam menyelesaikan studynya.

Akhir kata penulis sangat bersyukur dan berterimah kasih yang sebesar-sebesarnya kepada Allah SWT, Suami orang tua dan anak serta seluruh rekan yang turut menyemangati dan mendukung penulis hingga selesai.